

MIDDLE INCOME TRAP IN INDONESIA AND ITS ANALYSIS

MIDDLE INCOME TRAP DI INDONESIA DAN ANALISISNYA

Okti Rian Widyastuti¹, Rifki Khoirudin²

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}

rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id

ABSTRACT

Countries with developing status are starting to experience quite rapid economic growth, especially in the Asian region. It can be seen in Indonesia in 2000, experiencing an increase in income, but has not been able to change Indonesia's status. This study aims to analyze the determinants of per capita income, which is useful for removing Indonesia from developing country status. By analyzing the effect of Gross Fixed Capital Formation (PMTB), Agricultural Value Added, FDI and Inflation on capita which is the basis for grouping income of countries in the world. The variables used are per capita income, formation of gross fixed capital (PMTB), agricultural value added (NTP), (FDI), exports and inflation in 1980-2019. The results of the linear regression carried out show that the Variable Farmer Exchange Rate (NTP) is not significant to Per Capita Income, the PMTB ratio has a positive and significant effect on Per Capita Income, Foreight Direct Investment (FDI) is not significant to Per Capita Income, Exports have a positive effect and significant to Per Capita Income, Inflation has a negative and significant effect on per capita income.

Keywords: *Linear Regression, Middle income trap, Per Capita Income.*

ABSTRAK

Negara dengan status berkembang mulai mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, khusus nya pada kawasan Asia. Dapat dilihat di Indonesia pada tahun 2000, mengalami peningkatan pendapatan, namun belum dapat mengubah status indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penentu akan pendapatan perkapita, yang dimana berguna mengeluarkan Indonesia dari Status negara berkembang. Dengan menganalisis pengaruh dari Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Nilai Tambah Pertanian, FDI dan Inflasi terhadap kapita yang menjadi dasar pengelompokan pendapatan negara-negara di dunia. Variabel yang digunakan adalah Pendapatan perkapita, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), Nilai Tambah pertanian (NTP), (FDI), Ekspor dan Inflasi pada tahun 1980-2019. Hasil dari regresi linier yang dilakukan menunjukkan bahwa Variabel Nilai Tukar Petani (NTP) tidak signifikan terhadap Pendapatan Perkapita, rasio PMTB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita, Foreight Direct Investmen (FDI) tidak signifikan terhadap Pendapatan Perkapita, Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita.

Kata Kunci : Regresi Linier, Middle income trap, Pendapatan Perkapita.

PENDAHULUAN

Menurut Word Bank (2016) pesatnya pertumbuhan ekonomi pada negara berkembang terutama dikawasan Asia dimulai pada tahun 1960-an. Negara yang sebelum tergolong kedalam *low income* serta memiliki pertumbuhan ekonomi yang buruk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi mereka, memungkinkan mereka untuk pindah ke tingkat *middle income*. Sebelum tahun 2012, pendapatan per kapita pada kawasan ASEAN termasuk indonesia, telah turun dalam tiga tahun sebelumnya. Penurunan pendapatan per kapita menandakan negara terjebak kedalam pendapatan menengah.

Middle Income Trap (MIT) adalah perkembangan ekonomi negara berpenghasilan menengah terhenti dan tidak mampu mendongkrak pendapatan ke dalam kategori negara berpenghasilan tinggi (Shekhar Aiyar, 2013). Menurut (Felipe, Abdon & Kumar, 2012) *middle income trap* adalah suatu kondisi dimana negara berpenghasilan menengah tidak mampu memperluas pendapatan ke tingkat pendapatan yang lebih tinggi dalam jangka waktu tertentu.

Tabel 1.
Klasifikasi, Pendapatan per Kapita

<i>Low Income</i>		<US\$ 1,045
<i>Middle Income</i>	<i>Low Middle</i>	US \$ 1,045 - US \$ 4,125
	<i>Upper Middle</i>	US \$ 4,125 - US \$ 12,746
<i>High Income</i>		>US \$ 12,746

Sumber : World Bank (2014)

Suatu negara dikatakan dikatakan *low income* jika pendapatan per kapitanya kurang dari US\$ 1.045. Suatu negara diklasifikasikan sebagai *middle income*. jika pendapatan per kapitanya antara US\$ 1.045 dan US\$ 12.746. Negara *low middle income*, memiliki pendapatan per kapita berkisaran antara US\$ 1.045

hingga US\$ 4.125, sedangkan negara *upper middle income* memiliki pendapatan berkisaran antara US\$ 4.125 hingga US\$ 12.746. kemudian, negara dengan pendapatan per kapita lebih dari US\$ 12.746 tergolong *high income*.

Meskipun Indonesia bisa bertransformasi dari negara *low income* mencapai kategori *middle income*, Indonesia perlu berhati-hati dengan terjadinya *growth slowdown* artinya pertumbuhan yang lambat yang berujung pada *middle income trap*. Negara yang masuk kategori *middle income trap* sulit bersaing dengan negara berpenghasilan rendah dalam hal gaji tenaga kerja diindustri manufaktur, dan mereka tidak mampu bersaing dengan negara yang berpenghasilan tinggi di bidang kompetensi (pengetahuan dan teknologi) dan inovasi. Pada sisi permintaan, Indonesia, dengan populasi lebih dari 250 juta orang dan terbesar keempat di dunia, masih memiliki banyak ruang untuk ekspansi cepat.

Dari sisi penawaran, masih terdapat berbagai isu yang menyebabkan pertumbuhan Indonesia stagnan dalam beberapa tahun terakhir dan dapat menyebabkan negara ini jatuh ke dalam *middle-income trap*. Pertama, karena Indonesia masih bergantung pada barang-barang komoditas, hasil pertanian sulit untuk tumbuh dan karenanya tidak dapat memenuhi permintaan yang meningkat. Pendapatan petani yang masih miskin, mempersulit pengentasan kemiskinan di pedesaan dan memperlebar jurang pemisah antara petani dan non-petani. Untuk meningkatkan produksi, industri pertanian harus dimodernisasi dan diindustrialisasi. Kedua, lambatnya peningkatan jumlah pekerja terampil mendorong lambatnya perkembangan produktivitas tenaga kerja dalam perekonomian secara keseluruhan. Ketiga, serikat pekerja yang konsisten mengupayakan kenaikan upah minimum

sehingga menaikkan biaya produk berdampak pada penurunan daya saing. Permasalahan selanjutnya adalah lambannya pembangunan infrastruktur, khususnya pada sektor pertanian, yang menghambat upaya peningkatan ekonomi menjadi lebih efisien dan efektif. *Asian Development Bank* dalam (Malalea & Sutikno, 2014)

Ohno (2009) mencirikan MIT secara visual dengan berbagai langkah. Negara-negara berpenghasilan rendah diklasifikasikan berada di tahap nol (*stage zero*). Secara umum, perekonomian negara tetap berpusat pada pertanian subsisten. Tingkat ini masih jauh dari menjadi industri. Langkah pertama (*stage one*) apabila dilihat melalui sudut pandang negara-negara Asia Timur, ekonomi telah dimulai dengan jumlah pekerjaan manufaktur yang cukup. Pada titik ini, elektronik menjadi lebih luas diproduksi. Namun, pada tahap pertama (*stage one*), desain, teknologi, produksi, dan pemasaran masih dipimpin oleh negara asing, dan bahan-bahan penting dalam proses pembuatannya masih diimpor. Pada titik ini, kontribusi suatu negara terbatas pada tenaga kerja tidak terampil dan lahan industri.

Akumulasi modal asing dan produksi berkembang pada tahap kedua (*second stage*), sementara pasokan domestik mulai meningkat. Pada titik ini, pendanaan mulai mengalir ke produsen lokal. Industri dan penemuan berkembang, tetapi produksi tetap berada di bawah administrasi dan bimbingan negara-negara lain. Akibatnya, karena ekonomi sebagian besar didominasi oleh asing, gaji dan pendapatan lokal tidak bisa naik signifikan.

Tahap selanjutnya adalah meningkatkan kemampuan dan pengetahuan *human capital*. Peran orang asing harus digantikan dalam semua kegiatan produktif. Ketika ketergantungan pada negara

asing berkurang, maka kemampuan domestik akan meningkat sehingga akan mampu bersaing dengan perusahaan global. Pada tahap terakhir, suatu negara dibedakan oleh kapasitasnya dalam mengembangkan barang baru dan memimpin pasar global.

Mayoritas negara yang mendapatkan sedikit faktor manufaktur masih pada tahap nol (*stage zero*). Bahkan jika mereka berhasil mencapai tahap satu (*stage one*), untuk maju ke langkah berikutnya akan sangat sulit. Negara-negara lain terjebak pada tahap kedua (*second stage*) karena gagal berinvestasi pada sumber daya manusia. (Ohno, 2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tidak ada satu pun negara ASEAN yang mampu memecahkan “*glass ceiling*”, yang menjadi pembatas antara tahap dua dan tahap tiga. Dengan kata lain, belum berkembang dari tahap dua ke tahap tiga. Meskipun mereka mencapai pendapatan yang relatif tinggi pada awal abad kesembilan belas, sebagian besar negara Amerika Latin masih dalam kisaran pendapatan menengah. Ini disebut sebagai fenomena *middle income trap*.

Ini sejalan dengan Teori cincin O, Michael Kremer. Apabila terjebak ke dalam perangkap pendapatan menengah mungkin disebabkan karena pendapatan negaranya masih rendah dibandingkan dengan negara yang berpenghasilan tinggi. Dari segi produksi, negara maju memiliki banyak produk berkualitas tinggi karena negara tersebut memiliki sumber daya manusia yang memiliki keterampilan cukup baik, hal tersebut sangat penting bagi suatu negara untuk berinvestasi dalam sumber daya manusia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

China dan India adalah dua contoh negara yang menganut sistem ekonomi tertutup sebelum tahun 1980-an. Apabila dibandingkan dengan negara yang

menganut sistem ekonomi terbuka, seperti Korea Selatan. China dan India hanya mengalami sedikit perkembangan. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena kurangnya koordinasi dalam pemanfaatan input atau investasi internasional.

Korelasi diantara Pendapatan Perkapita dengan variable yang ada :

1. Hubungan Nilai Pertanian (NTP) dengan pendapatan perkapita.

Pembangunan ekonomi Indonesia sangat didorong oleh sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor ekonomi yang meliputi kegiatan perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Nilai ekstra suatu komoditas sebagai hasil dari pemrosesan, pengiriman, atau penyimpanan dalam proses manufaktur disebut sebagai nilai tambah. Nilai tambah dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai produk dan biaya bahan baku dan input lain yang digunakan untuk mendukung operasi manufaktur, tidak termasuk tenaga kerja. Peningkatan nilai tambah pertanian berpotensi meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi (KEMENKEU, 2012) Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah pertanian memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan per kapita. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Anyanwu dalam (Malalea & Sutikno, 2014), yang menyatakan bahwa ada hubungan positive signifikan antara nilai tambah pertanian dengan GNP.

2. Hubungan Rasio Pembentukan Model Tetap Bruto (PMTB) terhadap GDP dengan pendapatan per Kapita.

Pembentukan modal merupakan determinan utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (Sunny & Osuagwu, 2016). Pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi saling terkait karena pembentukan modal dapat meningkatkan persediaan barang modal untuk mendukung kegiatan industri.

Keberadaan stok barang modal sebagai salah satu prasyarat penting untuk peningkatan output dapat dijelaskan dengan jelas dalam teori pertumbuhan solow (Jhingan, 2003) dalam (Amri & Aimon, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amri & Aimon, 2016), yang menjelaskan bahwa dalam jangka pendek penambahan modal bruto dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. dalam penelitian tersebut Pembentukan Modal Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Hubungan *Foreight Direct Investment* (FDI) dengan pendapatan perkapita.

Menurut Krugman, FDI mengacu pada arus modal internasional di mana perusahaan dari satu negara memulai atau memperluas perusahaannya di negara lain. Menurut penelitian (Sarwedi, 2002). FDI lebih signifikan dalam menjamin pembangunan berkelanjutan dari pada bantuan atau modal portofolio, karena kehadiran FDI di suatu negara diikuti dengan *transfer of technology, know-how, management skill*, dan resiko usaha relatif kecil dan lebih *profitable*. Tujuan alih teknologi adalah untuk memperoleh metode manufaktur, desain produk, memperluas kegiatan *Research and Development* perusahaan, meningkatkan kualitas output yang dihasilkan, dan memperkuat produktivitas dalam negeri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Deviyantini, 2012) bahwa secara parsial FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara maju dan negara berkembang.

4. Hubungan Ekspor dengan Pendapatan Perkapita.

Menurut Ball (2014: 111) dalam (Shopia, 2018), Ekspor langsung dan tidak langsung adalah dua bentuk ekspor. Jika sebuah perusahaan mengekspor langsung produk atau jasa yang dihasilkannya, itu dianggap terlibat

dalam ekspor langsung. Sedangkan ekspor tidak langsung mengacu pada penjualan produk dan jasa oleh berbagai macam eksportir lokal. Hasil penelitian yang dilakukan (Shopia, 2018) menjelaskan bahwa Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Hasil ini konsisten dengan teori ekonomi klasik, yang menyatakan bahwa ekspor dapat memperluas pasar dan menyediakan keuangan bagi negara pengekspor untuk memperoleh komoditas lain, terutama barang modal, yang akan membantu pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekspor yang cepat akan menghasilkan peningkatan pengeluaran agregat, yang akan menghasilkan ekspansi ekonomi yang cepat.

5. Hubungan Inflasi dengan Pendapatan Perkapita.

Menurut Badan Pusat Statistik, inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan terus menerus untuk menaikkan harga barang dan jasa secara umum. Jika inflasi naik, maka biaya produk dan jasa di dalam negeri juga akan meningkat. Menurut (Rahardja & Manurung, 2008) dalam (Irene, 2018), suatu kondisi dianggap inflasi jika memenuhi tiga kriteria: kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus menerus. Harga suatu komoditas dianggap naik jika lebih tinggi dari pada periode sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Irene, 2018) menjelaskan keterkaitannya dengan PNB, menyatakan bahwa berdasarkan analisis statistik, inflasi memiliki pengaruh parsial negatif negatif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian ini mendukung temuan (Pratiwi, 2015) dan (Ratnasari, 2016) yang menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis diskriptif kuantitatif yang digunakan untuk mengkaji informasi atau data kuantitatif yang dapat diukur dan diuji serta disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan sebagainya untuk memberikan penjelasan yang lebih singkat dan jelas tentang suatu peristiwa, kondisi, atau gejala. sebagai hasil dari kesimpulan yang dapat dicapai.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Per kapita, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah NTP, PMTB, Ekspor, FDI dan Inlfasi. Persamaan yang digunakan dalam analisis regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \varepsilon_t$$

Dimana :

Y = Pendapatan Perkapita (GNP)

X₁ = NTP

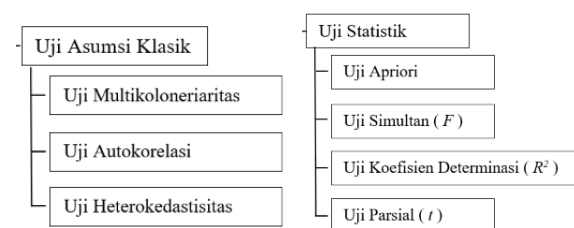
X₂ = PMTB

X₃ = FDI

X₄ = Ekpor

X₅ = Inflasi

Tahapan penelitian sebagai berikut :



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analis Deskriptif

Setelah melalui proses pengolahan data, didapatkan tabulasi data yang memberikan informasi pada masing-masing variabel yang digunakan. Adapun jumlah data yang digunakan yaitu berjumlah 40 observasi atau selama 40 tahun yang dimulai pada tahun 1980

sampai dengan tahun 2019. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat yang digunakan berasal dari *World Bank* dan Badan Pusat Statistika untuk setiap variabel yang digunakan. Lebih lanjut, tabulasi data untuk masing-masing variabel disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut

Tabel 2
Hasil Tabulasi Data

Variable	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
GNP Per kapita	40	1502,5	1230,153	470	4050
NTP	40	54356,01	433331,7	17259,28	142329,2
PMTB	40	26,7785	4,531576	19,43	34,56
FDI	40	6151,633	6046,311	-280	17941,19
EKSPOR	40	92771,81	74253,81	16387,07	235095,1
INFLASI	40	9,5865	9,26777	1,6	58,39

Sumber : Data Diolah, 2021

B. Uji Asumsi Klasik

Dalam Penelitian apabila data yang digunakan *time series* maka diperlu dilakukan uji asumsi klasik. Namun, bila dalam data panel menggunakan semua uji kecuali autokorelasi sedangkan dalam data *time series* menggunakan semua uji kecuali normalitas. Hal tersebut dikarenakan dalam data *time series* waktu yang digunakan lebih lama dibandingkan data *cross section*. Sehingga uji normalitas tidak perlu untuk digunakan. Adapun dalam penelitian ini, uji yang digunakan yaitu uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan nilai dari VIF yang mana ketika nilainya lebih dari 10 maka terjadi multikolinieritas. Setelah melakukan uji tersebut, maka akan diketahui bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi multikolinieritas. Selengkapnya

mengenai nilai VIF dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut

Tabel 3
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variable	VIF	1/VIF
NTP	2,72	0,367887
PMTB	2,49	0,519477
FDI	1,93	0,402348
EKSPOR	1,62	0,616495
INFLASI	1,44	0,696330
Mean VIF	2,04	

2. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas disajikan dalam Tabel 3.3, dimana pengujiannya menggunakan *Breusch-Pagan* yang menunjukkan bahwa $\text{Prob Chi}^2 > \alpha$ dengan nilai $0,0877 > 0,05$. Artinya bahwa variansi dari *error* dalam model regresi konstan atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4
Hasil Pengujian Heterokedastisitas

<i>Breish-Pagan/Cook-Weisberg test for heterokedastisity</i>	
HO	Constant Variance
VARIABLE	Fitted values of GNP perKapita USDY
Chi2(1)	2,92
Prob>Chi2	0,0877

Sumber : Data Diolah, 2021

3. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi yang dilakukan menggunakan Durbin-Waston (DW) menunjukkan bahwa $\text{prob} > \text{chi}^2 > \alpha$ dengan nilai $0,583 > 0,05$. Artinya bahwa hasil olah data tersebut terbebas dari masalah autokorelasi. Selengkapnya mengenai hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Autokorelasi

<i>Durbin's alternative test for autocorelation</i>			
Lags	Chi ²	df	Prob>chi ²
1	3,900	1	0,583

Sumber : Data Diolah, 2021

C. Uji Statistik

1. Uji Apriori

Uji apriori dilakukan guna membandingkan antara hipotesis dengan hasil regresi yang dapat dilihat melalui tandanya. Apabila tanda pada hasil regresi pada bagian koefisien berbeda dengan hipotesis maka dianggap tidak sesuai. Sehingga, tidak dapat dijelaskan secara statistik.

Pada penelitian ini, hasil uji apriori menunjukkan bahwa variabel PMTB, Ekspor, dan inflasi sesuai dengan hipotesis. Sedangkan variabel NTP dan FDI tidak sesuai dengan hipotesis. Hasil uji apriori dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 6
Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Variable	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
NTP	+	-	Tidak sesuai
PMTB	+	+	Sesuai
FDI	+	-	Tidak sesuai
EKSPOR	+	+	Sesuai
IMPOR	-	-	Sesuai

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial atau uji t digunakan untuk melihat tingkat signifikansi antara variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk menunjukkan sejauhmana satu variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil uji t disajikan dalam tabel 3.6 dan

dipaparkan sesuai dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 7.
Hasil Uji secara Parsial (Uji t)

Variable	t-statistik	t-tabel	Prob	Ket.
NTP	-1.68	1.645	0.103	Tidak Signifikan
PMTB	6.77	1.645	0.000	Signifikan
FDI	-0.28	1.645	0.778	Tidak Signifikan
EK-SPOR	4.52	1.645	0.000	Signifikan
INFLASI	-2.21	1.645	0.034	Signifikan

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa :

a. Nilai Tukar Petani (NTP)

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa $P > |t| > \alpha$ dengan nilai $0,103 > 0,05$ serta nilai t statistik lebih kecil dibandingkan t tabel dimana nilai t statistik -1,68 dan t tabel 1,645. Artinya bahwa secara statistik tidak signifikan atau variabel NTP tidak mempengaruhi variabel GNP. Hal ini didukung oleh hasil uji apriori berbeda dengan hipotesisnya. Sehingga, variabel NTP tidak dapat dijelaskan secara statistik.

b. Pembentuk Modal Tetap Bruto.

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa $P > |t| < \alpha$ dengan nilai $0,000 < 0,05$ serta nilai t statistik >

tabel dengan nilai $6,77 > 1,645$. Artinya bahwa secara statistik signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hal ini didukung oleh hasil uji apriori yakni antara hipotesis dan hasil regresi memiliki tanda yang sama. Sehingga, variabel PMTB dapat dijelaskan secara statistik.

c. *Foreight Direct Investment*

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa $P > |t| > \alpha$ dengan nilai $0,778 > 0,05$ serta nilai t statistik $< t$ tabel dengan nilai $-0,28 < 1,645$. Artinya bahwa secara statistik tidak signifikan atau variabel FDI tidak mempengaruhi GNP. Hal ini didukung oleh hasil uji apriori yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tanda antara hipotesis dengan hasil regresi. Sehingga, secara statistik tidak dapat dijelaskan.

d. Ekspor

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa $P > |t| < \alpha$ dengan nilai $0,0000 < 0,05$ serta nilai t statistik $> t$ tabel dengan nilai $4,52 > 1,645$. Artinya bahwa variabel ekspor secara statistik mempengaruhi variabel GNP. Hal ini didukung oleh hasil uji apriori yang menunjukkan bahwa terdapat kesamaan tanda

antara hipotesis dengan hasil regresi. Sehingga, variabel ekspor dapat dijelaskan secara statistik.

e. Inflasi

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa $P > |t| < \alpha$ dengan nilai $0,034 < 0,05$. Artinya bahwa secara statistik variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel GNP. Hal ini didukung oleh hasil uji apriori yang menunjukkan bahwa terdapat kesamaan tanda antara hipotesis dengan hasil regresi. Sehingga, variabel inflasi dapat dijelaskan secara statistik

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hasil pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Artinya bahwa nilai $\text{Prob} > F < \alpha$ dengan nilai $0,000 < 0,05$ yang ditunjukkan pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8

Hasil Uji secara Simultan (Uji F)

F-hitung	F-tabel	Prob>F	Ket
182.31	2.49	0.0000	Signifikan

Sumber : Data Diolah, 2021

4. Uji Korelasi Determinan (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengetahui ketepatan antara nilai dugaan dengan nilai regresi

yangmana menunjukkan besarnya variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dari hasil olah data diketahui bahwa nilai R- square sebesar 0.9640. Artinya bahwa sebesar 96,40 persen variabel NTP, PMTB, FDI, EKSPOR, dan INFLASI dapat menjelaskan variabel GNP per kapita. Sisanya, sebesar 3,60 persen dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 9.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Number of obs	40
F(5,34)	182.31
Prob>F	0.0000
R-square	0,9640
Adj R-square	0,9588
Root MSE	249,83

Sehingga dari hasil olah data yang telah dilakukan dapat ditarik bahwa pengaruh dari variable independent terhadap variabel dependen, yaitu :

1. Pengaruh Rasio Nilai Tukar Petani (NTP) Terhadap GDP, Terhadap Pendapatan Per Kapita.

Berdasarkan hasil uji t yang telah disesuaikan dengan uji apriori, menunjukkan bahwa NTP tidak signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita. Hal ini dikarenakan pada hipotesis dirumuskan berpengaruh positif, sedangkan hasil regresi menunjukkan berpengaruh negatif. Sehingga, berdasarkan hasil uji apriori variabel NTP tidak signifikan. Artinya bahwa variabel tersebut tidak dapat dijelaskan secara statistik. Oleh karena itu, perlu ditunjang dengan alasan lain yang dapat memperkuat hasil regresi tersebut.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional yang bekerja sama dengan Japan International Cooperation Agency menyebutkan

bahwa NTP yang dikembangkan oleh BPS mempunyai kelemahan meskipun mempunyai unit analisis yang mencakup nasional dan merupakan agregasi dari setiap provinsi serta sub sector atau komoditi. Kelemahan yang dimaksud adalah asumsi tingkat produksi yang tetap, yangmana tujuan dari asumsi tersebut mendorong pada terciptanya kesejahteraan masyarakat petani. Namun, hal ini dirasa kurang relevan karena menyampingkan kemajuan produktivitas pertanian, kemajuan teknologi yang digunakan, dan pembangunan terhadap infrastruktur pertanian.

Lebih lanjut, dalam struktur tataniaga saat ini yang berlaku di Indonesia justru menggambarkan kenaikan harga produk yang diterima petani tidak mengindikasikan kenaikan pendapatan. Hal ini diakibatkan adanya kelangkaan produksi pertanian dari harga produsen dengan promosi yang lebih tinggi dari harga yang mampu dibayar oleh petani. Untuk itu, diperlukan penyempurnaan terlebih dahulu dalam perhitungan NTP dengan memasukkan unsur kuantitas. Sehingga, unsur tersebut dapat menjelaskan mengenai nilai penerimaan dan nilai pengeluaran.

2. Pengaruh Rasio PMTB terhadap Pendapatan Perkapita.

Hasil uji t yang disesuaikan dengan uji apriori menunjukkan bahwa PMTB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita. Nilai koefisien menunjukkan bahwa ketika PMTB naik 1 persen, maka Pendapatan Per Kapita akan mengalami kenaikan sebesar 112,78 USD. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Malalea & Sutikno, 2014),

disebutkan bahwa PMTB menunjukkan bahwa terdapat pertambahan nilai asset tetap yang terjadi karena adanya pengaruh investasi dan kemudahan berusaha.

3. Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Pendapatan perkapita.

Hasil uji t yang telah disesuaikan dengan uji apriori menunjukkan bahwa variabel FDI tidak signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita. Hal ini dikarenakan pada hipotesis awal memiliki pengaruh positif. Sehingga, sesuai dengan uji apriori dinyatakan bahwa variabel FDI tidak dapat dijelaskan secara statistik. Oleh karena itu, perlu didukung oleh alasan lain yang sesuai dengan hasil tersebut.

Penerimaan FDI Indonesia sendiri sangat fluktuatif, beberapa faktor terhambatnya Investasi di Indonesia diantaranya. Terjadinya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997, yang berawal dari krisis nilai tukar bath di Thailand 2 Juli 1997 pada tahun 1998 dengan cepat berkembang menjadi krisis ekonomi di Asia Tenggara. Menurunnya kepercayaan membuat rupiah mencapai level 17000/dollar AS. Yang berdampak pada terpuruknya pasar modal.

Krisis tersebut dipicu oleh cacat proses ekonomi di pasar keuangan, yang akhirnya menyebabkan gelembung ekonomi, menyebabkan sistem keuangan lepas kendali. Situasi ini menyebabkan perusahaan keuangan di Amerika Serikat, termasuk Lehman Brothers, gagal. Pembubaran lembaga tersebut berdampak luas bagi sejumlah negara, termasuk Indonesia. Operasi keuangan di Indonesia telah terganggu sebagai akibat dari kesulitan keuangan negara, dan

industri perbankan di Indonesia tidak kondusif. Bank Indonesia, bank sentral negara, merespons krisis dengan cepat dengan mengidentifikasi kesulitan yang membahayakan sistem keuangan hingga ditemukannya bank kecil bermasalah, yaitu Bank Century. Munculnya tanda-tanda kebangkrutan di Bank Century membuat pemerintah mencermati situasi agar segera mengambil tindakan yang tidak mengganggu sistem perbankan nasional. Namun, DPR menilai pendekatan pemerintah dalam penyaluran dana talangan dan penetapan bank pailit berdampak sistemik kurang baik. Dan terakhir, lembaga KPK, menurunkan kepercayaan investor dalam menginvestasikan uangnya.

Kemudian dari segi Realisasi Penyebaran FDI. Realisasi FDI yang kurang merata, sebaran berdasarkan realisasi proyek 5 besar adalah Jawa Barat, DKI Jakarta, Sumatera Selatan, Papua, Kalimantan Barat. Sehingga penyerapan tenaga kerja pun tidak merata. Beberapa hal tersebut berdampak pada terjadinya fluktuasi dan perlambatan pertumbuhan arus masuk FDI ke Indonesia.

4. Pengaruh Ekspor terhadap Pendapatan perkapita.

Hasil uji t yang telah disesuaikan dengan uji apriori menunjukkan bahwa variabel ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita. Artinya bahwa hipotesis awal dengan hasil olah data menunjukkan kesamaan pengaruh. Sehingga, variabel ekspor dapat dijelaskan secara statistik. Bila ekspor naik 1 USD maka Pendapatan Per Kapita akan mengalami kenaikan sebesar 997,54 USD.

Hubungan positif dan signifikan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuni dan Hutabarat (2021), menyebutkan bahwa ekspor berperan dalam mendukung peningkatan pendapatan nasional yang didukung atas upaya peningkatan daya saing secara global melalui kebijakan perdagangan luar negeri. Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia antara lain menyederhanakan prosedur kepabeanan, peningkatan frekuensi dan optimalisasi upaya diplomasi perdagangan baik dalam lingkup bilateral maupun multilateral. Selain itu, pemerintah juga mengupayakan untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam perdagangan luar negeri dengan tujuan meningkatkan komitmen internasional tanpa mengurangi kepentingan nasional.

5. Pengaruh Inflasi terhadap Pendapatan perkapita.

Hasil uji t yang telah disesuaikan dengan uji apriori menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita. Sehingga, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistik. Apabila inflasi naik 1 persen, maka Pendapatan Per Kapita akan turun sebesar 11993,55 USD. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Febriyanti, 2016), menjelaskan bahwa inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat dan menurunkan keinginan mereka untuk menabung. Akibatnya, ekonomi melambat, berkontribusi pada penurunan pendapatan per kapita masyarakat. Dalam waktu dekat, jika inflasi berada dalam kisaran yang rendah, dapat dimanfaatkan untuk mendorong pelaku usaha meningkatkan outputnya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari

keuntungan bisnis dari kenaikan harga barang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan posisi pendapatan per kapita, Indonesia berada pada kategori negara berpendapatan menengah pada beberapa tahun sehingga dapat disimpulkan bahwa Indonesia belum terjebak ke dalam middle income trap.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Nilai Tukar Petani (NTP) tidak signifikan terhadap Pendapatan Perkapita tahun 1980-2019
2. Variabel rasio PMTB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita tahun 1980-2019
3. Variabel Foreight Direct Investmen (FDI) tidak signifikan terhadap Pendapatan Perkapita tahun 1980-2019
4. Variabel Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita tahun 1980-2019.
5. Variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan Perkapita tahun 1980-2019.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka saran yang akan disampaikan kepada pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian PMTP berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita. Sehingga pemerintah perlu memacu pertumbuhan investasi asing untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang nantinya dapat mengeluarkan posisi

Indonesia dari jebakan middle income trap. Berdasarkan survei angkatan kerja nasional (Sarkernas) yang dipublikasikan BPS diketahui bahwa jumlah pengangguran berada pada level 5,17% atau sekitar tujuh juta orang, investasi fisik atau PMTB ke sektor padat karya nantinya dapat memperluas lapangan pekerjaan.

2. Ekspor

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita. Sehingga pemerintah harus berupaya meningkatkan ekspor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam upaya keluar dari middle income trap. Beberapa langkah dilakukan pemerintah diantaranya menjaga ketersediaan bahan baku dan barang modal serta stabilitas harga barang modal pada harga internasional yang kompetitif.

Dalam beberapa tahun terakhir nilai ekspor tertinggi didominasi oleh barang non migas, salah satunya produk UKM dan UMKM. Dengan proses birokrasi yang tidak terlalu panjang dan rumit, dapat meningkatkan serta mempermudah para UKM dan UMKM Indonesia untuk bersaing di pasar internasional.

3. Inflasi

Dari hasil penelitian inflasi berpengaruh signifikan negatif. Sehingga pemerintah harus berupaya menjaga stabilitas inflasi. Dalam upaya menjaga stabilitas inflasi pemerintah harus lebih fokus pada kebijakan pengelolaan energi domestik yang diarahkan untuk mendukung aktivitas ekonomi secara umum terutama menjaga daya beli masyarakat. Kebijakan dengan mempertahankan tingkat

harga secara umum mampu menjaga daya beli masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K., & Aimon, H. (2016). Pengaruh Pembentukan Modal Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Economac Vol 1 No. 1*, 1-16.
- Aviliani, Siregar, H., & Hasanah, H. (2014). Addressing the Middle-Income Trap: Experience of Indonesia. *Asian Social Science; Vol. 10, No. 7*, 163-170.
- Elecktawati, H., & Pasaribu, E. (2018). Eksistensi Dan Determinan Middle Income Trap Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik Vol. 9, No. 2*, 83-97.
- Eva, E. (2014). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 1980.1 - 2004.IV. *Humaniora Vol. 7 No.2*, 223-232.
- Febriyanti, R. (2016). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Capital Stock terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.
- Felipe, J., Abdon, A., & Kumar, U. (2012). Tracking the Middle-income Trap: What Is It, Who Is in It, and Why? *Working Paper No. 715*.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate*.
- Gujarati, D. N., & D.C, P. (2009). *Basic Econometrics*.
- Irene, L. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor, Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Studi pada Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand Tahun 2007-2016).
- Iskandar, A. (2014). Analisis Kualitas Pertumbuhan Ekonomi di Tinjau dari Pendekatan

- Middle Income Trap Provinsi Lampung. *Manajemen dan Bisnis Vol. 4 No.2*, 126-140.
- Jhingan, M. (2003). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Malalea, A. W., & Sutikno, M. A. (2014). Analisis Middle-Income Trap Di Indonesia. *Jurnal BPP, Volume 7 Nomor 2*, 91-110.
- Ohno, K. (2009). Avoiding the Middle Income Trap:. *ASEAN Economic Bulletin Vol. 26, No. 1*, 25-43.
- Pratiwi, N. M. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2014-2013. *Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 26 No. 2*, 1-9.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi dan Makroekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ratnasari, R. (2016). Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak, Belanja Pembangunan/Modal, dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1979-2014.
- Rini, A. N. (2015). Peluang Negara Berpendapatan Menengah Terjebak Middle Income Trap tahun 2012.
- Sarwedi. (2002). Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Akuntansi & Keuangan Vol. 4, No. 1*, 17-55.
- Shekhar Aiyar, R.D. (2013). Growth Slowdowns and the Middle-Income Trap. *International Monetary Fund*, 3.
- Shopia, A. (2018). Pengaruh Foreign Direct Investment, Ekspor, Dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Asean (Studi Pada Produk Domestik Bruto Indonesia, Malaysia, Dan Thailand Periode Tahun 2007 – 2016).
- Sunny, O. I., & Osuagwu, N. (2016). Impact of Capital Formation on the Economic Development of Nigeria. *Fifth International Conference on Global Business, Economics, Finance and*.
- Van, T. T. (2013). The Middle-Income Trap : Issues for Members of the Association of Southeast Asian Nations. *ABDI Working Paper Series No. 421*. Tokyo: Asian Development Bank Institute